

Kajian Tentang Makna, Penyebab, dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan (Kajian Fenomenologi Komunitas Pemulung di TPA Supit Urang Kota Malang)

Dicky Suhartono¹, Sanggar Kanto², Sholih Mu'adi³

¹ Graduate Program in Social Science, University of Brawijaya, Indonesia

² Faculty of Social and Political Science, University of Brawijaya, Indonesia

³ Faculty of Social and Political Science, University of Brawijaya, Indonesia

Abstrak

Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia adalah Propinsi Jawa Timur. Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur dengan pertumbuhan penduduk yang paling pesat akibat banyaknya urbanisasi. Banyaknya warga pendatang baru di kota Malang tersebut berkorelasi dengan bertambahnya jumlah penduduk miskin di kota Malang. survey oleh Dinas Sosial dan Catatan Kependudukan Pemerintah Kota Malang, menunjukkan bahwa pada tahun 2013 dari total jumlah penduduk 840.803 jiwa, 43.400 jiwa diantaranya masih tercatat sebagai penduduk miskin. Pemulung menjadi salah satu kelompok penyumbang angka kemiskinan di kota Malang yang tidak terpisahkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep kemiskinan dipahami oleh komunitas pemulung yang termasuk kategori miskin. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan dilakukan dengan metode snowballs, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan yang memahami permasalahan dan dokumentasi yang terkait dengan pemulung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dan penyebab, serta strategi kemiskinan dimaknai dengan cukup bervariasi oleh pemulung miskin, meski secara umum memiliki kesamaan yaitu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makanan. Makna tersebut merupakan persepsi yang muncul dari pengalaman kegiatan ekonomi dan hasil interaksi sosial yang selama ini dilakukan. Faktor penyebab kemiskinan yang dialami pemulung miskin sangat kompleks, meliputi faktor ekonomi, sosial/ kultural, struktural, sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, namun penyebab utama berdasarkan persepsi pemulung miskin yaitu karena kurangnya pendidikan formal, modal, dan kurangnya keahlian.

Kata Kunci : Kemiskinan, Komunitas Pemulung, Fenomenologi Kemiskinan

Abstract

The Central Bureau of Statistics show that the number of poor people in Indonesia is on East Java Province. Malang is the second largest city in East Java with the most rapid population growth due to the amount of urbanization. New immigrant population in the city of Malang is correlated with the increase in the number of poor people in the city of Malang. survey by the Department of Social and Population Note Malang government, shows that by 2013 the total population of 840 803 inhabitants, 43,400 of them are still listed as the lives of the poor. Scavengers become one of the contributing groups poverty in poor cities inseparable. This study aims to examine how the concept of poverty is understood by the community of scavengers belonging to the category of poor. The method used is qualitative method with phenomenological approach. Determination of informants was conducted using snowballs, data was collected through interviews with informants who understand the issues and documentation related to scavengers. The results showed that the meaning and causes, as well as poverty strategies interpreted with quite varied by scavengers poor, while in general have in common. The results showed that the meaning and causes, as well as poverty strategies interpreted with quite varied by scavengers poor, while in general have in common is related to the fulfillment of the needs of food. The causes of poverty experienced by poor scavengers are complex, encompassing economic, social / cultural, structural, natural resources and human resources, but the main cause is based on the perception of poor scavengers that due to the lack of formal education, capital, and lack of expertise.

Keywords: Poverty, ScavengerCommunity, Poverty Phenomenology

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, karena menyangkut berbagai macam aspek seperti hak untuk terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan.

Perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi, membuat makin banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Masyarakat miskin tidak hanya kekurangan pangan, sandang, dan papan saja, akan tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Kemiskinan dan keterbelakangan merupakan fenomena sosial yang menjadi atribut Negara-negara dunia ketiga. Hampir disetiap Negara, kemiskinan selalu terpusat di tempat-tempat

Dicky Suhartono, SE, M.sos.

Email :suhartonodicky@gmail.com

Alamat :Badan Koordinasi Wilayah Pemerintahan Dan Pembangunan Malang, Jl. Simpang Ijen No.02 Malang 65112

tertentu, yaitu biasanya di perdesaan atau daerah-daerah yang kekurangan sumberdaya.

Pemerintah Propinsi Jawa Timur memiliki komitmen untuk memperhatikan masyarakat miskin. Hal tersebut nampak pada program-program penanggulangan kemiskinan yang telah berjalan serta capaian keberhasilan penyelenggaraan pembangunan Jawa Timur pada lima tahun terakhir 2009-2014 untuk mewujudkan Jawa Timur yang makmur dan berakhlak dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan misi pembangunan daerah adalah mewujudkan Makmur bersama "*Wong Cilik*" melalui APBD untuk rakyat. Sedangkan visi pembangunan Jawa Timur yang ingin diwujudkan pada periode 2014-2019 yaitu Jawa Timur lebih sejahtera, berkeadilan, mandiri, berdaya saing, dan berakhlak. Terkait dengan bingkai misi tersebut, strategi yang diterapkan dalam pembangunan Jawa Timur 2014-2019 secara lebih tegas dinyatakan keberpihakannya kepada rakyat miskin.

Menurut Badan Pusat Statistik [1], sepanjang tahun 2013 jumlah seluruh penduduk miskin di Indonesia bertambah menjadi 28,55 juta orang. Pulau Jawa masih menjadi penyumbang penduduk miskin terbesar, dengan jumlah 15,55 juta orang. Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat akibat banyaknya urbanisasi, karena Kota Malang memiliki letak wilayah yang strategis memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat umum sebagai daerah migrasi. Banyaknya warga pendatang baru di Kota Malang menyebabkan jumlah penduduk Kota Malang semakin bertambah, hal itu berimbas pula pada penduduk miskin Kota Malang.

Melalui survey yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Catatan Kependudukan Pemerintah Kota Malang, bahwa pada tahun 2013 dari total jumlah penduduk 840.803 jiwa, 43.400 jiwa diantaranya masih tercatat sebagai warga miskin. Diantara 43.400 jiwa warga miskin di Kota Malang tersebut, pemulung menjadi kantong kemiskinan yang tidak terpisahkan di Kota Malang.

Kepadatan penduduk Kota Malang menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat sangat tinggi dan menghasilkan limbah yang sangat banyak, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang, warga Kota Malang setiap harinya bisa menghasilkan sampah sebanyak 642,31 ton perhari. Begitu besarnya volume sampah yang dihasilkan oleh warga menjadi sumber penghasilan yang potensial bagi pemulung. Pendirian TPA di Kelurahan Mulyorejo, menjadikan TPA tersebut sebagai lahan pekerjaan baru bagi para pemulung.

Pemulung adalah orang-orang yang pekerjaannya memilih, memungut, dan

mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk dijual [2]. Keberadaan pemulung di masyarakat cenderung dikucilkan, padahal keberadaan pemulung ini sangat menguntungkan, mereka mengumpulkan barang-barang bekas yang sudah tidak dipakai lagi kemudian mereka memilah-milah kertas, plastik dipilih dan dijual di penampungan, dan kemudian dijual ke pihak yang mengelola barang-barang bekas sehingga dapat digunakan lagi untuk menghasilkan produk baru [3].

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin menjelaskan secara empiris bagaimana kemiskinan itu dimaknai oleh komunitas pemulung miskin TPA Supit Urang Kota Malang. Kemiskinan adalah suatu proses yang dinamis karena berbagai aspeknya. Misalnya jumlah dan kondisi kelompok miskin serta penyebab kemiskinan mereka dapat berubah-ubah akibat pengaruh banyak faktor. Selain itu, kemiskinan juga selalu terkait dengan konteksnya yang spesifik (Kemiskinan Budaya, Kultural, Struktural, Absolut, Alamiah, dll). Karena itu, kemiskinan perlu dikaji secara komprehensif dari berbagai tingkatan (pada tingkat makro maupun realitas pada tingkat mikro) dan perlu pula dipahami melalui berbagai perspektif dari berbagai aktor yang terkait, selain dari para pembuat kebijakan dan para praktisi (*top-down perspectives*) yang telah banyak dilakukan, juga penting untuk dikaji [4]. Kemiskinan merupakan realitas sosial yang sebenarnya hanya mereka yang mengalami kemiskinan sendirilah yang tahu secara pasti, tentang apa sebenarnya kemiskinan itu [5]. Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna kemiskinan menurut pemulung?
- 2) Apa faktor penyebab kemiskinan menurut pemulung?
- 3) Bagaimana strategi dan upaya pemulung untuk keluar dari kemiskinan yang dialami?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini ingin menguraikan atau mengeksplorasi tentang makna, penyebab, dan strategi penanggulangan kemiskinan pemulung, dimana pemahaman terhadap kemiskinan dibangun berdasarkan perspektif nyata dari pemulung miskin yang diteliti. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya [6]. Untuk itu peneliti memilih pendekatan fenomenologi, karena fenomenologi berupaya memahami realitas dalam konteks sosial, yaitu

memahami bagaimana realitas sosial diciptakan dan bagaimana tindakan sosial itu dilakukan dalam konteks pengertian mereka sendiri [7].

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indepht interview*), yang berkaitan langsung dengan kondisi kemiskinan informan. Dan untuk menggali data lebih mendalam peneliti (*Participant Observation*), turut terlibat langsung dengan aktivitas keseharian informan baik aktivitas domestik maupun aktivitas produktif, hal itu untuk mendapatkan gambaran fenomena kemiskinan yang dialami oleh informan. Data sekunder didapat dari sumber tertulis untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan untuk memperkuat hasil penelitian dan keperluan analisis. Data diperoleh dari buku, jurnal, artikel, Badan Pusat Statistik (BPS), dan instansi-instansi terkait.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *Non probability sampling* dengan *teknik snowballs*. Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti mengambil satu informan awal yang kemudian dari informan awal tersebut peneliti meminta informasi informan selanjutnya yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan dan dilakukan tahap tersebut secara berulang-ulang sampai data yang diperlukan dalam penelitian tercapai secara maksimal. Informan dalam penelitian ini diambil dari dua unsur, yaitu: a) Informan kunci yaitu kepala keluarga pemulung yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Supit Urang Kota Malang. Dengan jumlah 3 responden keluarga pemulung miskin serta Informan pendukung dari Dinas Kebersihan Kota Malang dan Pengelola TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Supit Urang Kota Malang.

Kriteria informan kunci dalam penelitian ini antara lain: 1) Kemampuan komunikasi sampel/ informan yang baik sehingga mampu menjelaskan fenomena yang diteliti dengan jelas, cermat dan relevan dengan penelitian; 2) Kepala rumah tangga pemulung kategori miskin berdasarkan data desa; 3) Informan mempunyai beban tanggungan anggota rumah tangga; 4) Informan bersedia untuk menjadi objek penelitian. Penelitian dilakukan di TPA Supit Urang, Kelurahan Mulyorejo, kecamatan Sukun Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Dipilihnya Kota Malang sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan, Kota Malang berdasarkan survey yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan catatan kependudukan Pemerintah Kota Malang, menunjukkan bahwa pada tahun 2014 total jumlah penduduk 845.636 jiwa dan 300 ribu jiwa diantaranya masih tercatat sebagai warga miskin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kemiskinan Lokasi Penelitian

Kelurahan Mulyorejo mempunyai luas wilayah 2,46 km² terletak 4 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, 6 km dari pusat Pemerintahan Kota Malang, dan 99 km dari Ibukota Provinsi.

Penduduk Kelurahan Mulyorejo pada tahun 2013 berjumlah 13.716 jiwa dan 3.635 KK. Komposisi penduduk Kelurahan Mulyorejo berdasarkan jenis kelamin laki-laki terdapat 7.000 jiwa dan perempuan berjumlah 6.716 jiwa. Komposisi penduduk berdasarkan usia adalah: Usia 0-15 th berjumlah 2.704 jiwa, usia 15-65 th berjumlah 10.262 jiwa, usia 65 th ke atas berjumlah 751 jiwa.

Wilayah Kelurahan Mulyorejo mempunyai 7 Rukun Warga (RW) dan 50 Rukun Tetangga (RT) dan data kemiskinan di desa Mulyorejo berdasarkan data penerima beras untuk keluarga miskin (RASKIN) terbilang cukup banyak, yaitu sebanyak 254 KK miskin. Kelurahan Mulyorejo mempunyai batas wilayah; sebelah utara Kelurahan Bandulan, sebelah selatan Desa Sido Rahayu, sebelah barat desa Jedong dan sebelah timur Kelurahan Bandungrejosari. Pekerjaan masyarakat desa Mulyorejo yaitu dominan sebagai wiraswata/ pedagang dan pertukangan. Data pekerjaan masyarakat desa Mulyorejo dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1.

Jenis Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Mulyorejo

No	Jenis pekerjaan	Σ Orang	Persentase (%)
1	PNS	194	5
2	TNI	20	1
3	Swasta	86	2
4	Wiraswata/ Pedagang	1.221	31
5	Tani	299	8
6	Pertukangan	1.103	28
7	Buruh Tani	36	1
8	Pensiunan	91	2
9	Pemulung	199	5
10	Jasa	684	17
	Total	3.933	100

(Sumber: Data Monografi Kelurahan Mulyorejo, 2014).

Fasilitas pendidikan di Kelurahan Mulyorejo meliputi Tk sebanyak 8 buah, SD 28 buah, SLTP 3 buah. Minimnya fasilitas pendidikan dan jauhnya akses menuju ke sekolah lanjutan seperti SMA dan SMK, sedangkan kemampuan ekonomi masyarakat setempat masih serba kekurangan sehingga menyebabkan tingkat pendidikan masyarakat desa

Mulyorejo rata-rata hanya sampai pada tingkat SD dan masih banyak yang tidak tamat SD.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Supit Urang merupakan satu-satunya TPA yang terdapat di kota Malang, didirikan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang. Awal berdirinya seluas 5,6 hektar dan pada tahun 2014 menjadi 31, 25 hektar. TPA Supit Urang terletak di wilayah RW 5 Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun Kota Malang.

Jumlah timbunan sampah Kota Malang adalah 642,31 ton/ hari dan jumlah sampah yang masuk ke TPA Supit Urang adalah 464,74 ton/ hari. Sedangkan jumlah pemulung di TPA Supit Urang 300 pemulung dan pada tahun 2014 berkurang menjadi 186 pemulung. Pengurangan jumlah pemulung ini diketahui dari hasil wawancara dengan pengelola TPA yaitu karena adanya sistem bank sampah yang sudah berkembang di beberapa daerah di Kota Malang.

Pemaknaan Tentang Kemiskinan

a. Persepsi Pemulung Miskin Terhadap Kemiskinan

Persepsi menurut kamus lengkap psikologi adalah: 1) Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera; 2) Kesadaran dari proses-proses organik; 3) "Titchener" satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman dimasa lalu; 4) Variabel yang menghalangi atau ikut campur berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang; 5) Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu [8]. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "makna" diartikan sebagai 1) arti, dan 2) Pengertian yang diberikan kepada sesuatu dalam bentuk kebahasaan.

Makna kemiskinan yang dirasakan dan dipahami menurut pemulung miskin di Kelurahan Mulyorejo terungkap dari penuturan mereka. Pemulung miskin memiliki persepsi yang sama dalam memaknai tentang kemiskinan yaitu sebagai "**Suatu kondisi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar (makan)**". Hal ini terungkap dari penuturan yang disampaikan oleh responden pemulung miskin yang menyatakan:

"...Yo ngene iki wong gak duwe, ora duwe opo-opo digawe mangan ae kurang. Digawe bendinane..ae leren golek dhisek, kaet iso mangan..."(responden I). ("...Ya seperti ini orang gak punya (miskin), tidak punya apa-apa dibuat makan saja kurang, untuk setiap harinya harus cari dulu baru bisa makan..."). (Wawancara, tanggal 14 desember 2014)

"...Nggehe ngeten niki tiyang mboten gadah, kangge nedho mawon mboten cekap

menopo malih kangge liyane, damel nempur kemawon kedah pados resek rumiyen..."(Responden II). ("...Ya seperti ini orang gak punya (miskin), buat makan saja tidak cukup apalagi buat yang lainnya, buat beli beras saja harus cari sampah dulu..."). (Wawancara, 20 desember 2014).

"...Ngene iki kerjo iso digawe mangan thok pengen opo-opo ora iso, kate nyelengi yo ora iso. Ora duwe opo-opo..."(Responden III). ("...Kerja seperti ini hanya bisa dibuat makan saja, ingin apa-apa tidak bisa, mau nabung ya tidak bisa. Tidak punya apa-apa...").

(Wawancara, tanggal 2 Januari 2015).

Pernyataan yang disampaikan oleh ketiga responden tersebut adalah ungkapan hati pemulung miskin berdasarkan pengalaman atas kondisi kemiskinan yang dialami secara langsung, dimana selama ini mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu makan.

Pemaknaan kondisi kemiskinan di atas, yang terjadi pada pemulung di TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang termasuk dalam kategori kemiskinan absolut [9].

"kemiskinan absolut di definisikan sebagai suatu kemiskinan dimana orang-orang miskin memiliki tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan, atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, kebutuhan hidup minimum diukur dengan kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan, kalori, GNP perkapita, pengeluaran konsumsi dan lain-lain.

Pemulung mempunyai keterbatasan "*hasil*" yaitu kondisi dimana pendapatan yang diperoleh sangat kurang daripada cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum (dasar) bagi dirinya dan keluarganya. Juga keterbatasan mendapatkan sesuatu yaitu keinginan untuk mendapatkan barang di luar kebutuhan pokok.

Hasil penelitian didapatkan bahwa para pemulung miskin melihat kemiskinan dari faktor "kurangnya pendidikan formal, modal dan tidak mempunyai keahlian yang ada pada diri mereka, sehingga mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung yang hanya mengandalkan tenaga tanpa mengeluarkan pikiran dan modal. Hal ini terungkap dari penuturan dan cerita yang disampaikan oleh responden, yang menyatakan:

“...Kerjo opo maneh ijasah ora duwe, isoku nguli...”(Responden I). (“...Kerjo apalagi ijasah tidak punya, bisa saya sebagai kuli...”).

(Wawancara, 15 Desember 2014)

“...Tapi kados pundi malih...pados pendamelan linthu mboten saget,...ijasah mboten gadah, menopo malih modal...”(Responden II). (“...Mau bagaimana lagi cari pekerjaan lain tidak bisa,...ijasah tidak punya, apalagi modal...”)

(Wawancara, 21 Desember 2014)

“...Kate kerjo opo maneh, modal ora duwe, golek penggawean cuma tamatan SD ngene iki yo susah...”(Responden II). (“...Mau kerja apalagi, modal tidak punya, cari pekerjaan hanya tamatan SD seperti ini ya sulit...”)

(Wawancara, 5 Januari 2015)

Pemahaman terhadap kurangnya pendidikan dan modal sebagai penyebab kemiskinan bagi pemulung miskin tersebut, memaksa mereka melakukan pekerjaan sebagai pemulung karena tuntutan ekonomi yang harus dilakukan agar bisa menghidupi keluarganya.

Berdasarkan teori pilihan rasional oleh Coleman. Ada dua unsur utama di dalam teori pilihan rasional, yaitu para aktor dan sumber-sumber daya. Sumber-sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan oleh para aktor dan mereka berkepentingan padanya [10],menambahkan bahwa teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor, dimana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud, artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut, aktorpun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan.

Dalam hal ini aktor hanya dapat mengendalikan sumberdaya manusia yang dimiliki berupa tenaga saja, sedangkan aktor tidak memiliki modal dan keahlian. Modal yang dimiliki digunakan dalam upaya mencapai tujuan berupa pemenuhan kebutuhan pokok.

Faktor Penyebab Kemiskinan Pemulung

Dari hasil penelitian pada umumnya pemulung miskin memahami penyebab kemiskinan merupakan takdir yang memang sudah digariskan oleh yang Maha Kuasa, hal tersebut terungkap dari penuturan

dan cerita yang mereka sampaikan. Pemulung miskin Pak Supri mengatakan:

“...Kabeh iki wes takdir..e sing gawe urip lan kudu disyukuri...”(Responden I) (“...Semua ini sudah takdirnya yang membuat hidup dan harus disyukuri...”)

(Wawancara, 15 Desember 2014).

“...Namung sedoyo meniko sampun garisi pun ingkang Kuoso...”(Responden II) (“...Namun semua ini sudah garisnya yang kuasa...”)

(Wawancara, 20 Desember 2014)

“...Rejeki iku wes ono sing ngatur, mlarat-sugih wes ono garis...e nang tangane kene...”(Responden III). (“...Rejeki itu sudah ada yang atur, miskin-kaya sudah ada garisnya ditangan kita...”)

(Wawancara, 2 Januari 2015)

Pemahaman kemiskinan sebagai takdir merupakan akibat dari kondisi kemiskinan yang sudah berlangsung cukup lama dan terus menerus dialami oleh pemulung sehingga cita-cita maupun harapan sudah tidak ada lagi, yang pada akhirnya mereka menganggap kondisi kemiskinan yang mereka alami merupakan suatu keadaan yang wajar/ normal yang semestinya harus terjadi pada diri mereka dan akhirnya muncul sikap pasrah diri dimana kondisi kemiskinan tersebut mereka terima dengan ikhlas dan disyukuri karena mereka menganggap kondisi tersebut merupakan takdir Tuhan.

Bila dilihat berdasarkan faktor-faktor penyebab kemiskinan yang dialami oleh pemulung miskin, maka dapat dibagi menjadi 4 (empat) faktor, yaitu:

1. Faktor Ekonomi

Sebagai akibat dari ketidak adanya kepemilikan modal. Modal dianggap sebagai kebutuhan utama untuk menopang kebutuhan hidup dalam memulai kegiatan usaha yang akan mereka lakukan. Ketidak pemilikan modal usaha ini menyebabkan mereka dalam melakukan kegiatan usaha hanya sekedar untuk tambahan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan makan saja tanpa bisa menabung dan berkembangnya usaha kecil tersebut.

Seperti yang tergambar dari kehidupan pemulung di atas, dalm kaitannya dengan factor ekonomi penyebab kemiskinan menurut pemulung miskin, yaitu berupa ketidak pemilikan modal usaha yang menyebabkan ketidakberdayaan pemulung miskin dalam melakukan usaha lain, sehingga pada akhirnya mereka mempunyai pilihan rasional untuk

memilih menjadi pemulung yang tidak membutuhkan modal usaha.

2. *Faktor Sosial/ Budaya;*

Faktor sosial dan budaya yang menyebabkan pemulung menjadi miskin atau tetap berada dalam kondisi kemiskinan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui salah satunya adalah sikap "*nrimo ing pandum*" (sudah merasa puas dengan kondisi yang dialami).

Mereka mempunyai pandangan bahwa kemiskinan merupakan takdir Tuhan. Untuk itu mereka tidak berusaha mencari pekerjaan di luar lingkungan mereka dilahirkan, yang pada akhirnya mereka mempunyai pilihan rasional memilih pekerjaan sebagai pemulung TPA yang lokasinya tidak jauh dari rumah mereka. Dan juga cukup banyak masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pemulung, hal ini ditunjang data dari Kelurahan Mulyorejo dimana sebanyak 5% dari masyarakat Mulyorejo berprofesi sebagai pemulung.

3. *Faktor Struktural*

Faktor Struktural penyebab pemulung miskin di TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang karena sulitnya akses dalam permodalan.

Permodalan sebenarnya ada, melalui perbankan maupun koperasi yang ada di daerah sekitarnya, akan tetapi pemulung miskin dalam upaya untuk meminjam modal di bank maupun koperasi tidak mendapatkan perijinan hal tersebut disebabkan persyaratan peminjaman yang memberatkan pemulung miskin.

Kemiskinan yang dialami oleh pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo di atas dikategorikan kemiskinan structural [9]: "*kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu*". Hal ini oleh Kartasmita (1996:236) disebut "*accidental poverty*", yaitu kemiskinan karena dampak dari suatu kebijaksanaan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Akibat bantuan yang tidak tepat sasaran terhadap masyarakat miskin, maka berpengaruh terhadap kesempatan dalam mengurangi kemiskinan.

Kemiskinan struktural seperti yang dibahas di atas merupakan salah satu penyebab kemiskinan yang dialami oleh pemulung miskin, sehingga mereka memilih profesi sebagai pemulung merupakan pilihan rasional mereka. Karena pekerjaan sebagai pemulung tidak membutuhkan akses permodalan, dalam melakukan kegiatan

memulung, pemulung tidak harus bersusah payah untuk mendapatkan modal.

4. *Sumber Daya Alam*

Berdasarkan faktor sumber daya alam yang dialami oleh pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang terjadi karena minimnya potensi sumber daya alam yang ada di lokasi dimana mereka tinggal. Kelurahan Mulyorejo merupakan daerah yang mempunyai kepadatan penduduk cukup tinggi, sehingga untuk melakukan aktivitas produktif berupa pekerjaan pertanian, perkebunan, dan peternakan tidak bisa dilakukan. Dengan kondisi tersebut pemulung miskin tidak banyak memiliki banyak pilihan kerja. Hal itu menyebabkan pemulung miskin mempunyai pilihan rasional yang bisa dilakukan adalah sebagai pemulung, karena lahan TPA Supit Urang dekat dengan tempat tinggal mereka. Menurut Friedman dan Hechter dalam Wirawan, 2012:245 Teori pilihan rasional berpendapat bahwa individu harus mengantisipasi hasil alternatif tindakan dan menghitung bahwa yang terbaik untuk mereka ^[11].

5. *Sumber Daya Manusia*

Berdasarkan faktor sumberdaya manusia yang dialami oleh pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang terjadi karena faktor internal dari diri pemulung itu sendiri yaitu berupa pendidikan yang rendah, minimnya ketrampilan, dan tanggungan keluarga yang relatif banyak. Sumber Daya Manusia yang rendah tersebut menyebabkan mereka tidak bisa menggapai sumberdaya ekonomi yang ada di lingkungan sekitarnya. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa 38% pemulung menjalani usahanya karena tidak memerlukan modal banyak dan keahlian khusus, 29% pemulung menjalaninya karena usaha ini tidak terikat waktu atau karena coba-coba, 18% pemulung merasa bahwa usaha ini lebih menguntungkan daripada usaha sebelumnya, dan hanya 21% pemulung yang mengaku terpaksa melakukannya karena sulitnya mencari pekerjaan lain [12].

Faktor Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan yang membuat pemulung melakukan pilihan rasional untuk memilih pekerjaan sebagai pemulung. Hal itu dilakukan karena pemulung miskin TPA Supit Urang kebanyakan tidak lulus SD, dan tidak mempunyai keahlian/ ketrampilan sehingga tidak ada pilihan lain selain menjadi pemulung.

Tabel 1.2. Rekap Faktor Penyebab Kemiskinan Pemulung TPA Supit Urang, Kelurahan Mulyorejo Kota Malang

No.	Faktor Penyebab	Jumlah Orang
1.	Faktor Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Minimnya kepemilikan modal usaha • Tidak mempunyai sarana usaha, pemulung miskin hanya mengandalkan modal tenaga • Tidak mempunyai banyak pilihan kerja
2.	Faktor Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap "<i>nerimo ing pandum</i>" (Sudah merasa puas dengan kondisi yang dialami), kemiskinan dianggap pemberian dari Tuhan • Bertempat tinggal di lingkungan yang miskin
3.	Faktor Stuktural	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan dalam mengakses permodalan • Minimnya akses dalam mendapatkan bantuan dari program-program sosial Pemerintah (dalam realisasinya masih banyak program yang salah sasaran/ tidak update data)
4	Faktor SDA	<ul style="list-style-type: none"> • Bertempat tinggal di daerah yang padat penduduknya, sehingga tidak bisa melakukan aktivitas produktif (pertanian, perkebunan, dan peternakan)
5	Faktor SDM	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan yang rendah • Minimnya ketrampilan • Tanggungan keluarga yang relatif banyak

Strategi dan upaya pemulung untuk bertahan dan keluar dari kemiskinan

Pemulung dalam hal pendapatan berbeda dengan golongan orang lain yang secara rutin memperoleh pendapatan, pada hari tertentu mereka memperoleh pendapatan yang banyak akan tetapi pada hari tertentu mereka memperoleh pendapatan sedikit bahkan sama sekali tidak memperoleh pendapatan. Situasi yang demikian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan harian pemulung labil, yang penuh ketidakpastian.

Para pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang memiliki strategi dan tindakan dalam upaya untuk bertahan dan upaya untuk hidup lebih baik. Dalam upaya bertahan, pemulung miskin mempunyai strategi bertahan yaitu salah satunya dengan melakukan kegiatan konsumsi (makan) dengan frekuensi 1-2 kali sehari dengan variasi lauk-pauk mereka yang amat sederhana yaitu ikan asin, tempe, tahu atau mengkonsumsi ubi kayu dan ketela pohon.

Strategi lainnya yang dilakukan pemulung misin TPA Supit Urang dalam bertahan melakukan variasi pekerjaan/ usaha lain yaitu dengan memasang klem pada raket badminton, yang sebenarnya kalau dilihat dari hasil pendapatan dan tenaga tidak memadai. Hampir semua anggota keluarga pemulung termasuk anak-anak di bawah umurpun terpaksa bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, fenomena tersebut juga merupakan strategi pemulung miskin dalam bertahan terhadap kondisi kemiskinannya.

Strategi alternatif yang bisa dilakukan oleh pemulung miskin menurut pandangan peneliti adalah untuk strategi bertahan pemulung miskin seharusnya bisa mengoptimalkan segala potensi keluarganya untuk melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan tanaman liar (papaya, kangkung, bayam, singkong, dll) di sekitarnya untuk dikonsumsi. Mengurangi pengeluaran biaya untuk kebutuhan yang tidak penting, yang diutamakan adalah kebutuhan pokok.

Strategi untuk keluar dari kemiskinan, pemulung seharusnya menjalin relasi baik formal maupun informal yaitu dengan memanfaatkan program-program kemiskinan, mencari kredit lunak di bank maupun koperasi. Karena dari hasil observasi pemulung miskin tidak mempunyai keberanian untuk meminjam uang/ kredit ke bank maupun koperasi, karena mereka beranggapan bahwa tidak bisa mengangsur karena hasil/ pendapatannya pemulung tidak pasti.

Pemerintah Kota Malang dalam memperhatikan masyarakat miskin mempunyai program-program strategi penanggulangan

kemiskinan. Hal tersebut terlihat pada RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Malang, disusun sebagai penjabaran Visi dan Misi Kota Malang. Mengacu pada Misi Kota Malang 2009-2013 dapat dijabarkan Program Pembangunan Kota Malang, sebagai berikut:

1. Mewujudkan dan mengembangkan pendidikan berkualitas;
2. Mewujudkan peningkatan kesehatan masyarakat;
3. Mewujudkan penyelenggaraan pembangunan yang ramah lingkungan;
4. Mewujudkan pemerataan perekonomian dan pusat pertumbuhan wilayah sekitarnya;
5. Mewujudkan pelayanan publik yang prima.

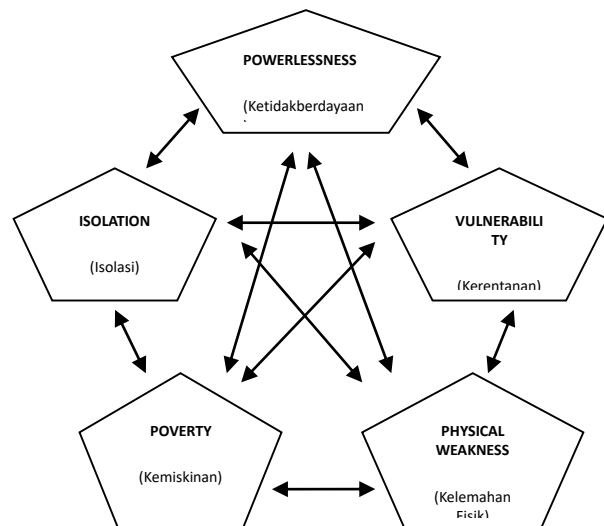
Strategi penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan Pemerintah Kota Malang pada dasarnya sudah sebagian didapat oleh masyarakat miskin Kelurahan Mulyorejo, yaitu bantuan sosial dari Pemerintah berupa Raskin (beras untuk orang miskin), BLSM (Bantuan Langsung Sementara Masyarakat), KPS (Kartu Pelindung Sosial), bahkan sudah ada masyarakat miskin Kelurahan Mulyorejo Supit Urang Kota Malang yang telah mendapatkan "bedah rumah".

Akan tetapi dalam realisasinya masih banyak program-program penanggulangan kemiskinan yang salah sasaran karena tidak semua warga miskin mendapatkannya, hal tersebut dikarenakan data yang tidak update. Adapun strategi kemiskinan yang ditujukan khusus kepada pemulung miskin TPA Supit Urang Kota Malang berdasarkan pengetahuan peneliti belum dilakukan Pemerintah Kota Malang.

Refleksi Teori Kemiskinan

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang terjadi pada pemulung miskin di TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang dapat direfleksikan teori kemiskinan oleh Chambers. Ada 5 perangkat kemiskinan yang ada di masyarakat perdesaan di Negara dunia ketiga [13]., yakni: (1). Kemiskinan; (2) Kelemahan fisik; (3) Isolasi; (4) Kerawanan; (5) Ketidakberdayaan.

Kelima unsur ini seringkali terkait satu dengan yang lain sehingga merupakan perangkat kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin. Meskipun perangkat kemiskinan oleh Chambers merupakan studi perdesaan, namun dapat menjadi refleksi bagi pembahasan kemiskinan di perkotaan.



Gambar 1.1. Perangkat Kemiskinan [13]

1. *Kemiskinan*; Dalam rumah tangga demikian tidak mempunyai sedikitpun kekayaan, tempat tinggalnya terbuat dari bambu, tanah liat, jerami, alang-alang, dilengkapi dengan sedikit perabot rumah tangga, ranjangnya tikar, dan kondisi sanitasinya sangat minim.

Kemiskinan yang terjadi pada pemulung TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo, berkaitan dengan keadaan ekonomi yang dilakukan saat ini dimana pekerjaan sebagai pemulung yang berpenghasilan sangat rendah, tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

2. *Rumah tangga yang lemah jasmani*; Di dalam rumah tangga demikian tanggungan keluarganya sangat banyak sedangkan pencari nafkahnya hanya seorang kepala keluarganya saja. Selain itu, anggota keluarganya ada yang sakit kronis, menahun dan tua tidak produktif sama sekali.

Keadaan rumah tangga pemulung TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo pada anggota keluarganya terjadi kondisi kelemahan jasmani, namun pada kepala keluarganya hal itu tidak terjadi karena kondisi mereka sangat sehat dan giat dalam bekerja.

3. *Rumah tangga yang terisih dari kehidupan*; Dalam kelompok ini adalah rumah tangga yang terisolasi dari dunia luar, terpencil, di pinggir hutan, buta huruf.

Hal ini tidak terjadi pada pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang. Kelurahan Mulyorejo terletak di wilayah yang padat penduduknya dan dekat dengan perkotaan

yang merupakan pusat administrasi dan pusat perekonomian. Hanya saja karena keterbatasan akses untuk menggapai sumberdaya ekonomi tersebut, pemulung miskin tidak bisa menikmati hasil pembangunan dilokasi tempat tinggal.

4. *Rumah tangga yang rentan*; Adalah rumah tangga yang tidak memiliki penyangga untuk memenuhi kebutuhan yang tiba-tiba. Misalnya keluarganya jatuh sakit, kena musibah, gagal panen, kecelakaan, kematian, dan lain sebagainya.

Pemulung miskin kelurahan Mulyorejo Kota Malang termasuk dalam rumah tangga yang rentan, dilihat dari sumber ekonomi berasal dari satu orang yang menjadi tulang punggung keluarga, penghasilannya rendah sehingga tidak memiliki tabungan. Jika ada keluarga atau bahkan kepala rumah tangganya yang jatuh sakit, maka mereka akan lebih jatuh ke dalam jurang kemiskinan.

5. *Rumah tangga tidak berdaya*; Dalam kelompok ini rumah tangga rentan mendapatkan perlakuan yang tidak adil, diperas, diintimidasi, dan tindakan kriminal lainnya.

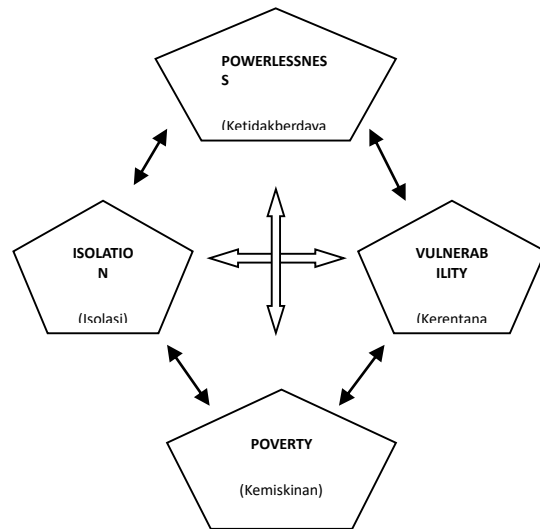
Pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo sebagian ada yang belum mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari struktur yang ada, yaitu dengan belum mendapatkannya bantuan sosial bagi orang miskin, padahal pemulung termasuk golongan miskin. Hal itu dikarenakan data yang tidak *update*.

Perangkap kemiskinan seperti yang disampaikan oleh Chambers, sedikit berbeda dari perangkap kemiskinan yang terjadi pada pemulung miskin TPA Supit Urang, dari 5 perangkap kemiskinan yang disampaikan oleh Chambers hanya 4 perangkap kemiskinan yang terjadi pada pemulung miskin di TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang.

Perbedaan itu terdapat pada perangkap kemiskinan berupa kelemahan fisik, dimana perangkap kemiskinan berupa kelemahan fisik tidak terjadi pada pemulung miskin TPA Supit Urang Kota Malang. Karena para pemulung miskin di TPA Supit Urang Kota Malang secara umum memiliki fisik yang sehat dan kuat, mereka pada umumnya jarang sakit, aktivitas sehari-hari mereka memang menggunakan fisik, sehingga otot-otot mereka terlatih dengan beratnya hidup mengais sampah, mengangkut sampah dengan dipikul, tersengat panasnya matahari dan kadang kehujanan.

Kemiskinan mereka tidak berpengaruh pada kelemahan fisik mereka sebaliknya kemiskinan menjadikan mereka semakin kuat karena tuntutan untuk hidup mendapatkan penghasilan. Pak Supri usianya sudah 37 tahun, tubuhnya masih tegap dan kuat, tidak nampak kelemahan fisik pada diri pak supri. Setiap hari pekerjaan memulung sampah dilakukan dengan segenap tenaga dan penuh semangat, bila penghasilan dirasa kurang dia kadang sanggup melakukan kegiatan lain dengan menjadi buruh serabutan seperti membetulkan atap rumah, mengecat rumah, dll.

Pak Paijan yang masih berusia 36 tahun sosok pemulung miskin yang ramah dan ceria, beliau dikenal ringan tangan dalam membantu tetangga bila sedang memiliki hajat. Ringan tangan yang dimaksud adalah kesadaran beliau dalam membantu tetangga meski tidak dalam bentuk materi tapi dalam bentuk tenaga. Pak Slamet diusianya yang sudah mencapai 55 tahun juga masih sanggup memikul beban menjadi kepala rumah tangga dengan bekerja sebagai pemulung. Perangkap kemiskinan yang terjadi pada pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.2. Perangkap Kemiskinan pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo

Empat perangkap kemiskinan pemulung TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo, yaitu: (1) Kemiskinan; (2) Isolasi; (3) Kerentanan; dan (4) Ketidakberdayaan, keempat unsur ini merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan bagi peluang hidup pemulung miskin TPA Supit Urang, karena keempat unsur ini saling terkait antara satu dengan yang lain.

1. **Kemiskinan;** Pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo, dengan minimnya sumberdaya ekonomi, dimana pekerjaan sebagai pemulung mempunyai penghasilan yang sangat rendah, sehingga untuk kebutuhan sehari-hari tidak mencukupi. Tidak memiliki rumah sendiri dan tidak layak huni, mempunyai perabotan rumah tangga yang sedikit, minimnya sanitasi dan tidak mempunyai tabungan.
Penanganan kemiskinan yang ada pada pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo pemulung tersebut harus mempunyai gambaran pendapatan minimal setiap harinya (ada target dalam bekerja) sehingga diharapkan ada peningkatan ekonomi pemulung miskin, untuk itu perlu adanya pemberian motivasi. Pemerintah Kota Malang memberikan hibah modal kerja disertai dengan pendampingan.
2. **Isolasi;** Hal ini tidak terjadi pada pemulung miskin di TPA Supit Urang yang berada di Kelurahan Mulyorejo Kota Malang, akan tetapi karena keterbatasan akses untuk memperoleh sumberdaya ekonomi (modal kerja, pelatihan ketrampilan, informasi pekerjaan), pemulung miskin tidak bisa menikmati hasil pembangunan di lokasi tempat tinggal. Penanganan dari Pemerintah Kota Malang memberikan bantuan permodalan kepada masyarakat miskin dengan bunga yang rendah dan berkelanjutan disertai pendampingan.
3. **Kerentanan;** Pemulung miskin Kelurahan Mulyorejo Kota Malang termasuk dalam rumah tangga yang rentan, dilihat dari sumber ekonomi berasal dari satu orang yang menjadi tulang punggung keluarga, penghasilannya rendah sehingga tidak memiliki tabungan. Jika ada keluarga atau bahkan kepala rumah tangganya yang jatuh sakit, maka mereka akan lebih jatuh ke dalam jurang kemiskinan.
Penanganan dalam mengatasi kerentanan kemiskinan yaitu dengan menjaga perilaku (hidup sehat) dalam diri pemulung miskin dan keluarganya contoh membiasakan mandi dan cuci tangan, menjaga kebersihan pakaian, menjauhkan diri dari perilaku minum-minuman keras, makanan sehat dalam artian bersih, bukan harus mahal. Dari Pemerintah Kota Malang memberikan pendampingan secara menyeluruh seperti penyuluhan perilaku hidup sehat.
4. **Ketidakterdayaan;** Pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo sebagian ada yang belum mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari struktur yang ada, yaitu dengan belum mendapatkan bantuan sosial bagi orang miskin, padahal pemulung termasuk golongan orang

miskin, hal itu disebabkan data yang tidak *update*. Pemerintah Kota Malang melakukan pendataan ulang penerima program bantuan sosial bagi orang miskin, khususnya pada pemulung miskin.

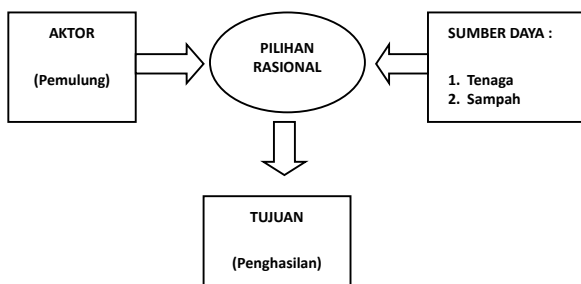
Refleksi Teori Pilihan Rasional

Pemulung merupakan seorang aktor yang memiliki sumberdaya terbatas untuk mencapai tujuannya, bekerja sebagai pemulung demi mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan perumahan mereka sehari-hari. Kegiatan pemulung dipilih sebagai pilihan rasional yang merupakan suatu pekerjaan yang sangat mudah dan tidak membutuhkan modal dan pikiran hanya mengandalkan tenaga saja. Selain hal tersebut, pemulung menyampaikan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan lain (sumber daya) selain bekerja sebagai pemulung.

Ada dua unsur utama di dalam teori pilihan rasional Coleman, yaitu *Para aktor dan Sumber-sumber daya*. Sumber-sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan oleh para aktor dan mereka berkepentingan padanya. Mengingat kedua unsur ini, Coleman merinci bagaimana interaksi mereka mengarah ke tingkat sistem: Suatu dasar minimal untuk sistem tindakan sosial adalah dua aktor, yang masing-masing mempunyai kendali atas sumber-sumber daya yang diminati orang lain. Minat masing-masing kepada sumber-sumber daya yang ada di bawah kendali orang lain itulah yang membuat kedua orang itu, sebagai aktor bertujuan terlibat di dalam tindakan-tindakan yang melibatkan satu sama lain suatu sistem tindakan struktur itulah, bersama fakta bahwa para aktor bertujuan. Aktor disini adalah pemulung, sedangkan sumber dayanya adalah sampah di TPA Supit Urang.

Hal ini terlihat dengan jelas, bahwa teori pilihan rasional dapat digunakan dalam menjelaskan kajian fenomena pemulung miskin sebagai pilihan rasional dalam strategi bertahan atau keluar dari kemiskinan yang mereka alami.

Meskipun sumber daya yang dimilikinya cukup terbatas, akan tetapi mereka menganggap bahwa hal demikian yang bisa mereka lakukan. Sehingga ketika mencoba usaha lain mereka tidak bisa lakukan karena terbatas pada modal dan ketrampilan. Hubungan antara aktor dan sumber daya dalam pilihan rasional dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 5.10 Pilihan rasional pemulung TPA supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang

PROPOSISI

Dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan bagaimana makna kemiskinan, penyebab dan strategi kemiskinan yang dialami menurut pandangan pemulung TPA Supit Urang Kota Malang. Pada dasarnya masing-masing pemulung memiliki makna, penyebab dan strategi kemiskinan yang spesifik sesuai pengalaman yang dialami dan dari penjelasan yang terungkap dari kata-kata mereka. Secara umum pemaknaan mereka terhadap kemiskinan memiliki kemiripan yang dimaksud. Kemiripan tersebut bisa jadi karena mereka bekerja pada lingkungan yang sama.

Pemulung miskin memaknai kemiskinan secara umum dengan menghubungkan kemiskinan dengan pemenuhan kebutuhan dasar (makan). Mereka merasa dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sangat sulit, hal itu disebabkan hasil/ pendapatan yang mereka peroleh sangat minim.

Pemulung miskin menganggap bila kebutuhan dasar mudah dipenuhi, maka mereka bukan termasuk golongan miskin. Makna tersebut merupakan pengetahuan pemulung yang terbentuk dari aktivitas sebagai pemulung yang berlangsung lama. Dari pemaknaan kemiskinan tersebut dapat ditarik satu proposisi, yaitu:

“Makna tentang kemiskinan dipengaruhi oleh kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasar”

Berdasarkan faktor penyebab kemiskinan yang dialami oleh pemulung miskin Kelurahan Mulyorejo, diketahui bahwa faktor penyebab kemiskinan yang mereka alami sangat kompleks, meliputi faktor SDA, ekonomi, kultural, dan struktural, namun dari beberapa faktor kemiskinan tersebut diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman pemulung miskin dalam memahami penyebab kemiskinan yang mereka alami adalah dari faktor pendidikan yang rendah, sehingga

mereka tidak dapat bekerja disektor formal. Maka dapat ditarik satu proposisi yaitu;

“Rendahnya pendidikan berpengaruh pada pemahaman pemulung terhadap faktor penyebab kemiskinan yang dialami”

KESIMPULAN

Kemiskinan yang terjadi pada pemulung miskin, yang terjadi di TPA Supit Urang Kota Malang berdasarkan pandangan pemulung miskin itu sendiri dimaknai dan dijalani dengan sederhana oleh pemulung miskin. Pada dasarnya pemulung miskin tersebut telah mengalami kemiskinan yang akut dan kompleks. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian tentang Fenomena kemiskinan dari sudut pandang pemulung miskin antara lain yaitu:

1. Makna kemiskinan dari pandangan pemulung miskin di TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang dimaknai sebagai “Suatu kondisi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar (makan) makna tersebut merupakan pemahaman sekaligus pengalaman kondisi kemiskinan yang dialami secara langsung dan terus-menerus oleh pemulung miskin, dimana mereka mengalami kesulitan dalam kebutuhan makanan. Karena hasil/ pendapatan yang mereka peroleh sebagai pemulung tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut.
2. Faktor penyebab kemiskinan yang utama berdasarkan pemahaman pemulung miskin yaitu disebabkan oleh faktor pendidikan mereka yang rendah. Pendidikan yang rendah ini berpengaruh pada pilihan pekerjaan yang dilakukan saat ini. Sehingga pilihan rasional yang bisa mereka lakukan pada pendidikan yang mereka miliki saat ini adalah sebagai pemulung. Selain pendidikan faktor penyebab kemiskinan lainnya berdasarkan hasil observasi, yaitu (1) Secara ekonomi kemiskinan yang terjadi pada pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo, yaitu; (a) Minimnya kepemilikan modal usaha; (b) Tidak mempunyai sarana usaha, pemulung miskin hanya mengandalkan modal tenaga; (c) Tidak mempunyai banyak pilihan kerja (2) Faktor sosial/ budaya penyebab kemiskinan yang dialami oleh pemulung miskin TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang, yaitu; (a) Sikap “*nerimo ing pandum*” (sudah merasa puas dengan kondisi yang dialami), kemiskinan dianggap pemberian dari Tuhan; (b) Bertempat tinggal di lingkungan yang miskin (3) Faktor struktural penyebab kemiskinan pemulung TPA Supit Urang kelurahan Mulyorejo, yaitu; (a) Kesulitan mengakses permodalan. (b) Minimnya akses dalam mendapatkan bantuan dari program-program

- sosial Pemerintah (dalam realisasinya masih banyak program yang salah sasaran/ tidak *update data*) (4) Faktor Sumber Daya Alam penyebab kemiskinan pemulung TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo, yaitu bertempat tinggal di daerah yang padat penduduknya, sehingga tidak bisa melakukan aktivitas produktif (pertanian, perkebunan, peternakan). (5) Faktor Sumber Daya Manusia penyebab kemiskinan pemulung TPA Supit Urang kota Malang Kelurahan Mulyorejo, yaitu; (a) Pendidikan yang rendah (b) Minimnya ketrampilan
3. Strategi yang menjadi keinginan pemulung miskin dalam bertahan dan bisa keluar dari kemiskinan yang dialami, yaitu dengan menjalani sikap hidup sangat sederhana dalam upaya meminimalisir pengeluaran, melibatkan anggota keluarga untuk bekerja, dan menjalankan usaha sampingan. Adapun strategi untuk keluar dari kemiskinan mereka sangat mengharapkan bantuan dari masyarakat maupun Pemerintah.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

1. Strategi pengentasan kemiskinan pada pemulung TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang untuk meningkatkan SDM perlu diberikan pendidikan informal atau ketrampilan lain sehingga mereka bisa memiliki pilihan pekerjaan lain yang lebih baik.
2. Diberikan kemudahan akses permodalan, akses dalam mendapatkan bantuan dari program-program sosial Pemerintah, dan akses informasi. Untuk itu perlu adanya pendampingan agar bisa memotivasi pemulung dan mengontrol program-program sosial Pemerintah terhadap Pemulung TPA Supit Urang Kelurahan Mulyorejo Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik, 2013. Berita resmi statistik nomor 43/07 Tahun XIII, BPS.go.id.
- [2] Sudiro, L. 2012 "Pemulung anak-anak yang masih sekolah", Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang. <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/jurnal-Lingga-Sudiro-080569201012-Sosiologi-2013.pdf> diakses 20 Oktober 2014.
- [3] Hariyani dkk, 2013. "Partisipasi Pemulung dalam Pengelolaan Sampah di TPA Supit Urang", Mulyorejo, Sukun, Kota Malang. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. <http://jpal.ub.ac.id/index.php/jpal/article/d>

- ownload/111/112. diakses tgl 20 Oktober 2014.
- [4] Marianti, (2009). "*Mencari Jalan Keluar Dari Kemiskinan Di Jawa Timur, Maluku Utara, dan Timor Barat*". Jurnal Kemiskinan. Lembaga Penelitian SMERU. Jakarta. https://openlibrary.org/books/OL24018007M/Mencari_jalan_keluar_dari_kemiskinan_di_jawa_timur_maluku_utara_dan_timor_barat. diakses tgl 20 Oktober 2014.
 - [5] Siahaan, 2011. "Profil Kemiskinan Di Surabaya: Sebuah Analisis Fenomenologis". Departemen Sosiologi, Fisip. Universitas Airlangga. Volume 24, No.3. Hal: 219-227.
 - [6] Littlejohn, Stephen W, 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.
 - [7] Berger, P.L. & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. LP3ES. Jakarta.
 - [8] Chaplin, J.P.2008. Kamus Psikologi Lengkap. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
 - [9] Baswir, R (1997). Agenda Ekonomi Kerakyatan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
 - [10] Agger, Ben 2003. "Teori Sosial Kritis" Kritik, Penerapan dan implikasinya. Terjemahan oleh Nurhadi, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
 - [11] Wirawan, I.B. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Edisi pertama, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
 - [12] Djuwendah, Endah dkk.(2000). "Analisis Keragaan Ekonomi dan Kelembagaan Penanganan Sampah Perkotaan" di Kotamadya Bandung, Jawa Barat: Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian UNPAD.
 - [13] Chambers Robert. 1983. Pembangunan Desa (Mulai dari belakang). LP3ES. Jakarta.